

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Eksistensi suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki oleh bangsa tersebut. Bangsa yang memiliki karakter kuat akan mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat. Sudah hampir tiga tahun (sejak tahun 2010) pemerintah Indonesia merencanakan pembangunan budaya dan karakter bangsa yang diawali dengan dideklarasikannya “Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa”, sebagai gerakan nasional awal Januari 2010. Perencanaan ini ditegaskan kembali dalam pidato presiden pada peringatan hari pendidikan nasional 2 Mei 2010. Sejak inilah pendidikan karakter menjadi perbincangan di tingkat nasional hingga saat ini, terutama bagi yang peduli dengan masalah pendidikan.¹

Menurut Zakiyah Darajat, kemerosotan akhlak (perilaku) disebabkan oleh kurang tertanamnya jiwa agama pada seseorang dan tidak terlaksananya pendidikan agama sebagaimana mestinya di keluarga, sekolah, dan masyarakat.² Sedangkan saat ini tugas dan tanggungjawab pendidikan agama, keluarga dan masyarakat cenderung mempercayakan sebagian tanggung jawabnya kepada guru pendidikan agama Islam.³

¹ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik & Praktek*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz. Media, 2011), hal. 11.

² Dzakiyah darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hal. 125.

³ Nanu Ahmad An-Nahidl, *Pendidikan Agama Idonesia Gagasan dan Realitas*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat kemetrian Agama RI, 2010), hal. 271.

Dalam bukunya John Santrock yang berjudul remaja, pada peneliti telah menemukan bahwa agama memiliki sejumlah dampak positif bagi remaja.⁴ Studi lainnya mengungkapkan bahwa perkembangan agama remaja berkaitan secara positif dengan partisipasi di berbagai aktivitas sebagai warga negara dan menjauhkan dari penggunaan alkohol dan obat-obatan terlarang.⁵

Sedangkan Elizabeth B. Hurlock mengemukakan, remaja masa kini menaruh minat pada agama dan menganggap bahwa agama berperan penting dalam kehidupan. Minat pada agama antara lain, tampak dengan membahas masalah agama., mengikuti pelajaran-pelajaran agama disekolah dan perguruan tinggi, mengunjungi tempat-tempat ibadah, dan mengikuti berbagai upacara agama.⁶

Pendidikan agama menjadi faktor penting dalam perkembangan karakter remaja untuk tidak saling merusak dan bermusuhan. Sebagaimana Rasulullah menyebarkan ajaran agama Islam dengan keagungan akhlakannya, sehingga bisa menjadi uswatun hasanah bagi seluruh umat manusia. Begitu pula pendidikan agama yang ditanamkan didalam diri anak seharusnya menekankan pada akhlakul karimah. Salah satu cara untuk menanamkan perilaku dan keyakinan yang baik di dalam diri anak adalah melalui kebiasaan-kebiasaan dan dengan menciptakan lingkungan yang mendukung

⁴ King & Benson, 2005 dan Oset, scalett, Bucher, 2006. Dalam bukunya John W. Santrock, *Remaja edisi 11, jilid 1*, penerjemah: Benedictine Widiasinta, (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 328

⁵ Kretes, Younis & Metz, 2004 dalam buku John W Santrock, *Remaja edisi 11, jilid 1*, penerjemah: Benedictine Widiasinta, (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 329.

⁶ Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, penerjemah: Istiwidayanti dan Soedjarwo, (Jakarta: Erlangga, 1980, hal. 222.

dalam pengembangan karakter anak. Penciptaan lingkungan itu bias di lingkungan sekolah maupun dilingkungan keluarga.

Akhlak adalah suatu bentuk karakter yang kuat didalam jiwa yang darinya muncul perbuatan yang bersifat *irodiyah* dan *ikhtiyardaniyyah* (kehendak atau pilihan).⁷ Sementara al-Jahiz mengatakan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang selalu mewarnaisetiap tindakan dan perbuatannya, tanpa pertimbangan lama ataupun keinginan. Dalam beberapa kasus akhlak ini sangat meresap sehingga menjadi bagian dari watak dan karakter seseorang. Namun dalam kasus lain, akhlak merupakan perpaduan dari proses latihan dan kemauan keras seseorang.⁸

Sebagian ulama berpendapat bahwa akhlak dalam perspektif Islam adalah sekumpulan asas dan dasar yang diajarkan oleh wahyu ilahi untuk menata perilaku manusia. Hal ini dalam rangka mengatur kehidupan seseorang serta mengatur interaksinya dengan orang lain. Tujuan akhir dari semua itu adalah untuk merealisasikan tujuan diutusnya manusia dimuka bumi ini.⁹

Ketika disandarkan pada kata islami (bernilai Islam) maka makna akhlak adalah bentuk karakter yang kuat didalam jiwa yang bersifat *irodiyah* dan *ikhtiyariyyah* (kehendak dan pilihan) yang menjadi bagian dari watak dan karakter seseorang yang berasaskan nilai-nilai Islam berupa wahyu ilahi.

Makna kata “dalam hadist” dapat dimaksudkan yaitu hadist yang mempunyai beberapa sinonim yaitu sunnah, khabar dan atsar yang maknanya

⁷Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Minhajul Muslim Konsep Hidup Ideal Dalam Islam*, Jakarta: Darul Haq, 2011. hal. 347

⁸Mahmud al-Mishri, *Ensiklopedia Akhlak Muhammad Shallallahu Alaihi Wasalam*, Jakarta: Pena Pundi Aksara. 2011. hal. 6

⁹*Ibid*.... hal. 6

apa yang disandarkan kepada Nabi *Shalallahu 'Alaihi Wasalam* baik perkataan atau perbuatan dan atau persetujuan.¹⁰

Dengan demikian karakter Islami dalam hadist adalah bentuk karakter yang kuat didalam jiwa yang darinya muncul perbuatan yang bersifat *irodiyah* dan *ikhtiyariyyah* (kehendak dan pilihan) yang menjadi bagian dari watak dan karakter seseorang yang berasaskan nilai-nilai Islam berupa wahyu ilahi dalam hal ini berita yang datang dari Nabi *Shalallahu 'Alaihi Wasalam* baik perkataan atau perbuatan dan atau persetujuan.

Kalau dilihat dari aspek sosiologi, kegiatan dapat diartikan dengan dorongan atau perilaku dan tujuan yang terorganisasikan atau hal-hal yang dilakukan oleh manusia.¹¹ Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan disekolah atau di masjid sekolah, nantinya dapat menimbulkan rasa ketertarikan siswa yang aktif di dalamnya.¹²

Keaktifan itu ada dua macam, yaitu keaktifan jasmani dan keaktifan rohani atau keaktifan jiwa dan keaktifan raga. Dalam kenyataan kedua hal itu bekerjanya tak dapat dipisahkan. Misalnya orang yang sedang berfikir, memikirkan adalah keaktifan jiwa tetapi itu tidak berarti bahwa dalam proses memikirkan itu raganya pasif samasekali. Paling sedikitnya bagian raga yang dipergunakan selalu untuk memikirkan yaitu otak tentu juga ikut dalam bekerja.

Kestabilan pribadi hanya akan tercipta bila mana adanya keseimbangan antara pengetahuan umum yang dimiliki dengan

¹⁰ Abdul Majid Khon, *Ulumul hadist*, Jakarta: Amzah. 2012, hal.3

¹¹ Sarjono Seokemto, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: Raja Wali Press, 2000, hal. 9

¹² Zakiah Drajat, *Ibid*, hal. 64

pengetahuan agama. Oleh karena itu pendidikan agama bagi anak-anak harus dibina sejak dini.¹³

Hal itu dapat dilaksanakan dengan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan secara rutin dan serius akan mampu memunculkan motivasi belajar agama yang tinggi bagi siswa baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dimaksud sudah tidak asing lagi bagi siswa-siswi, karena sedari awal memang telah ditanamkan nilai-nilai keagamaan tersebut kepada mereka.¹⁴

Oleh karena itu di salah satu yayasan madrasah Pondok Pesantren MIA yang peduli terhadap pengembangan karakter melalui kegiatan-kegiatan keagamaan adalah Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal 'Amal mengoptimalkan pengembangan karakter dengan melalui berbagai kegiatan. Diantara kegiatan pembinaan karakter yang menonjol adalah melalui kegiatan keagamaan yaitu meliputi, membaca Al-Qur'an, shalat berjama'ah 5 waktu, membaca kitab dan bermasyarakat. Menurut para ustadz selaku ustadz di madrasah MIA Tulungagung penulis melakukan observasi wawancara dengan beliau. Menurut beliau, madrasah ini merupakan madrasah dimana menerapkan sistem keagamaan yang cukup baik. Banyak kegiatan keagamaan yang aktif dilaksanakan dan kegiatan-kegiatan tersebut dapat dilaksanakan dengan baik. Selain kegiatan-kegiatan keagamaan yang mendukung pendidikan karakter, lingkungan pondok pesantren sudah membiasakan kegiatan-kegiatan yang membentuk karakter santri yang telah diperintahkan

¹³ Arifin, Dasar-Dasar Pendidikan, *Direktorat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam*, Jakarta :1989, hal. 81

¹⁴ Suryono Sukanto, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: Rajawali Press, 1984, hal. 355

Allah SWT dan di ajarkan oleh Rasulullah yaitu meliputi kebersihan lingkungan, kedisiplinan, bermasyarakat dan keteladanan yang diberikan oleh para ustadz. Sehingga pihak yayasan yang terlihat dalam kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya ustadz saja, tetapi pengurus juga ikut bekerja sama di dalamnya.

Santri madrasah Pondok Pesantren MIA Tulungagung diakui memang masih kurang dalam hal prestasinya, jika dibanding dengan yayasan yang lainnya. Dalam hal keagamaan, latar belakang keluarga santri juga masih banyak yang kurang memperdulikan, dibuktikan dengan masih banyaknya santri terutama yang belum merperdalam tentang ilmu keagamaan oleh karena itu, yayasan mengupayakan pembinaan karakter santri tersebut melalui kegiatan-kegiatan keagamaan.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis perlu menganalisis lebih mendalam terhadap kegiatan-kegiatan pembinaan karakter santri di Pondok Pesantren MIA Tulungagung khususnya melalui kegiatan keagamaan santri. Penulis berusaha meneliti upaya yang telah dilakukan oleh yayasan dalam pembinaan karakter santri melalui kegiatan keagamaan. Oleh karena itu penulis terdorong untuk meneliti dengan judul: “ Peran Asatidz Dalam Membina Karakter Santri Di Madrasah Pondok Pesantren Ma’hadul ‘Ilmi Wal ‘Amal Tulungagung.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana upaya pembinaan karakter Hablumminalloh melalui kegiatan keagamaan santri di Pondok Pesantren MIA Tulungagung ?

2. Bagaimana upaya pembinaan karakter Hablumminannas melalui kegiatan keagamaan santri di Pondok Pesantren MIA Tulungagung ?
3. Bagaimana upaya pembinaan karakter Hablumminal Alam melalui kegiatan keagamaan santri di Pondok Pesantren MIA Tulungagung ?
4. Bagaimana kendala dan solusi yang dihadapi Asatidz dalam pembinaan karakter santri melalui kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren MIA Tulungagung ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pembinaan karakter santri mengenal Alloh melalui kegiatan keagamaan di madrasah Pondok Pesantren MIA Tulungagung.
2. Untuk mengetahui pembinaan karakter santri dalam bermasyarakat melalui kegiatan keagamaan di madrasah Pondok Pesantren MIA Tulungagung.
3. Untuk mengetahui pembinaan karakter santri dalam menganal alam sekitar melalui kegiatan keagamaan di madrasah Pondok Pesantren MIA Tulungagung.
4. Untuk mendeskripsikan kendala dan solusi yang dihadapiustadz dalam pembinaan karakter santri melalui kegiatan keagamaan di madrasah Pondok Pesantren MIA Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun maksud penulis mengadakan penelitian ini diharapkan berguna sebagai:

1. Dapat memberikan kontribusi kepada *stake holder* yayasan dan asatidz, khususnya yang mengintegalkan pembinaan karakter dalam setiap kegiatan maupun mata pelajaran, salah satunya melalui kegiatan-kegiatan keagamaan.
2. Memberi kontribusi ilmiah terhadap referensi pendidikan karakter yang dikembangkan melalui kegiatan keagamaan, nilai-nilai agama islam yang bisa diterapkan pada kegiatan pembinaan karakter terhadap santri dalam penguatan karakter.

E. Definisi Istilah

1. Pengertian Karakter

Karakter merupakan bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.¹⁵ Jadi yang dimaksudkan di dalam skripsi ini adalah pembentukan kepribadian, perilaku, sifat atau watak seorang santri.

2. Ustadz

Ustadz adalah seseorang yang ahli dalam bidang agama, baik dalam bidang fikih, bahasa arab, aklak, nahwu, shorof, hadits, tafsir, dan lain-lain.

¹⁵ Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 38

3. Karakter Santri

Karakter Santri adalah sebuah tingkah laku atau akhlak perbuatan santri yang selama ini menimba ilmu di dalam pondok pesantren. Maka dari itu santri mempunyai karakter yaitu sebagai berikut:¹⁶

1. Tanggung jawab: yang di maksud dengan karakter tanggung jawab adalah sebuah pemikiran yang mempunyai dasar seperti Al-Qur'an dan kitab kuning (buku tentang agama Islam berbahasa arab), selain itu mereka harus menghafal pelajaran yang diberikan oleh Kyai atau ustadz, biasanya pelajaran kitab nadhoman (berupa bait lirik atau syair) mulai dari makhraj, tajwid, nahwu, shorof, akhlak dan lain-lain.
2. Pemberani: Dengan pola pembelajaran Ala-pesantren yang kental dengan prinsip "sam'an wa tha'atan, ta'dhiman wa ikraman lil masayikh" artinya mendengar, menta'ati, mengagungkan serta menghormati kepada Kyai, mereka terdidik untuk selalu menghormati orang lain yang lebih tua terlebih kepada orang tua dan guru dan menghargai kepada yang muda. Hal ini yang memunculkan sikap serta budi pekerti yang luhur dan termasuk pelajaran-pelajaran akhlak yang langsung dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari juga menunjang seorang santri memiliki karakter ini.
3. Disiplin: Kehidupan di pesantren yang penuh dengan aturan yang berupa kewajiban dan larangan serta hukuman bagi yang melanggar, menjadikan seorang santri memiliki karakter ini. Tentu saja, mulai

¹⁶ Dharma Kesuma, dkk, Pendidikan Karakter :Kajian Teori dan Praktik di Sekolah, (Bandung :Remaja Rosdakarya ,2011), hal.14

dari jam 03:00 pagi mereka harus bangun untuk Qiyamullail (shalat malam), lanjut mudarotsah (belajar), dan juga mereka wajib ikut shalat berjamaah 5 waktu. Kegiatan mereka sangat padat, bahkan kadang sampai jam 11 malam baru bisa tidur. Semua kegiatan yang ada di pesantren ada jadwal waktunya.

4. Bijaksana dan sederhana : Seorang santri sudah terbiasa hidup seadanya terkadang sampai kekurangan-pun itu sudah lumrah. Mulai dari makanan, paling juga tahu tempe tiap harinya. Kadang malah ada yang sengaja tirakat puasa mutih (hanya makan nasi). Kalaupun makan enak itu karena ada kiriman dari orang tua. Begitu juga dalam hal pakaian, mereka membawa pakaian secukupnya dan itupun pakaian yang sederhana, hanya untuk ngaji.
5. Mandiri: Hidup di pesantren memang dilatih untuk mandiri. Bagaimana tidak? Mereka jauh dari orang tua. Semua santri harus pandai-pandai mengatur waktu, mengatur keuangan dan lain sebagainya mulai dari nyuci baju, melipatnya serta menyetrika (kadang kalau sempat). Mereka juga harus pintar-pintar me-manage keuangan mereka agar tidak kehabisan sampai kiriman berikutnya.
6. Keberanian dan kewajiban: Dalam hal sudah menjadi kewajiban santri untuk membiasakan keberanian, tampil berani berbicara atau pidato dalam kegiatan-kegiatan seperti qitobah dan lain-lain sebagainya.

Sedangkan asal usul *santri* dalam pandangan Nurcholish Madjid dapat dilihat dari dua pendapat. *Pertama*, pendapat yang

mengatakan bahwa *santri* berasal dari perkataan *sastri*, sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya *melek* huruf. Pendapat ini menurut Nurkholish Madjid didasarkan bahwa kaum santri adalah kelas literari bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertuliskan dan berbahasa Arab. *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan *santri* sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata *cantrik* yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru pergi dan menetap.¹⁷

4. Pengertian Karakter Islami

Karakter Islami merupakan suatu bentuk karakter yang kuat di dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan yang bersifat *irodiyyah* dan *ikhtiyariyah* (kehendak atau pilihan).¹⁸

5. Pengertian Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan adalah segala perbuatan perkataan, lahir batin seseorang atau individu yang didasarkan pada nilai-nilai atau norma-norma yang berpangkal pada ajaran-ajaran agama, yang telah menjadi kebiasaan hidup sehari-hari dalam sekolah.¹⁹

Jadi upaya pembinaan karakter Islami melalui kegiatan keagamaan santri itu suatu proses untuk membina atau membimbing santri agar menjadi pribadi yang berbudi pekerti yang luhur dan agar santri taat pada

¹⁷ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal. 26

¹⁸ Abu Bakar Jabir al-jaziri, *Minhajul Muslim Konsep Hidup Ideal Dalam Islam*. (Jakarta: Darul Haq, 2011), hal. 347

¹⁹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 1250

agama dan menjauhi perbuatan yang negatif. Sehingga menjadikan anak lebih berkarakter dan patuh pada perintah agama.

F. Definisi Operasional

Secara Operasional penelitian yang berjudul “Peran Asatidz Dalam Membina Karakter Santri Di Madrasah Pondok Pesantren Ma’hadul ‘Ilmi Wal ‘Amal Tulungagung adalah keseluruhan usaha yang dilakukan ustadz dalam memberikan Pembinaan karakter yang didasarkan pada keagamaan sehingga dapat menghasilkan santri yang berakhlakul karimah sesuai dengan tuntutan syari’at islam pada santri-santri madrasah Pondok Pesantren MIA Tulungagung. Karakter itu tercipta adanya suatu usaha diri sendiri dan dorongan dari orang lain, banyak sekali macam-macam karakter. Akan tetapi penulis disini akan menjelaskan tentang pembinaan Karakter Hablumminalloh, Hablumminannas dan Hablumminal Alammelalui kegiatan-kegiatan keagamaan melalui membaca Al-Qur’an, Sholat 5 waktu berjama’ah, hafalan dan membaca kitab kuning.

G. Sistematika Pembahasan

Peneliti berusaha menyusun kerangka penelitian secara sistematis, agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami, serta sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Adapun secara sistematika penulisan skripsi yang akan disusun nantinya yaitu meliputi :

1. Bagian Awal

Bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

2. Bagian Inti

Pada bagian inti ini memuat uraian sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II : Kajian Pustaka

Dalam bab ini diuraikan tentang kajian fokus, Hasil penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

Bab III : Metode Penelitian

Dalam bab ini diuraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam bab ini diuraikan tentang paparan data, temuan penelitian dan pembahasan temuan penelitian.

Bab V : Penutup

Dalam bab ini diuraikan tentang kesimpulan, implikasi penelitian dan saran.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir ini memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan dan daftar riwayat hidup.